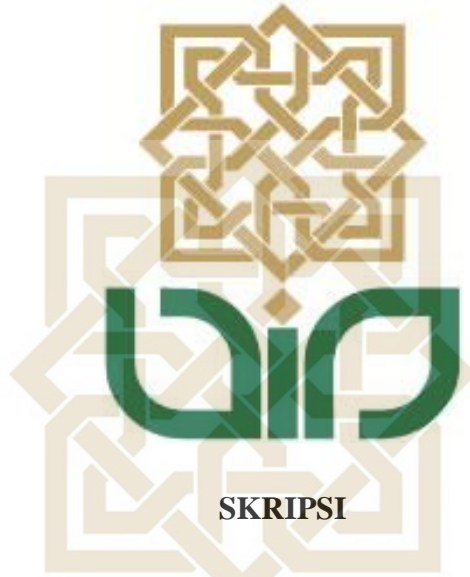


**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERILAKU IBADAH
MASYARAKAT**

Studi Kasus di Dusun Bakal Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR STRATA-1**

Disusun Oleh:

RINDI ANGGORO PRADANI
14250024

Pembimbing

Drs. H. Suisyanto, M. Pd.

NIP: 19560704 198603 1 002

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1150/Un.02//PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP PERILAKU IBADAH MASYARAKAT
STUDI KASUS DI DUSUN BAKAL DUKUH, ARGODADI, SEDAYU, BANTUL.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RINDI ANGGORO PRADANI
Nomor Induk Mahasiswa : 14250024
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Juli 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. H. Suisyanto, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 6101118ecc475



Penguji II
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6101284297848



Penguji III
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 610265ac883b8



Yogyakarta, 28 Juli 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 611f72ab92d80



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kamu selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rindi Anggoro Pradani
NIM : 14250024
Judul Skripsi : DAMPAK PANDEMI TERHADAP PERILAKU
MASYARAKAT Studi Kasus di Dusun Bakal Dukuh, Argodadi,
Sedayu, Bantul, Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kamu ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Juni 2021
Pembimbing,

Drs. H. Suisyanto, M. Pd.
NIP: 19560704 198603 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rindi Anggoro Pradani
NIM : 14250024
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya berjudul: “DAMPAK PANDEMI TERHADAP PERILAKU IBADAH MASYARAKAT (Studi Kasus di Dusun Bakal Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta)” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juni 2021

Yang menyatakan,



Rindi Anggoro Pradani

NIM: 14250024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada:

1. Orangtua saya dirumah yaitu Ibu Wahyuni dan Bapak Ismoyo yang selalu mendoakan saya dan mencintai saya. Ayah saya di surga Alm. Bapak Mustofa yang selalu menjadi penyamangat saya.
2. Suami saya Diki Laksana Jati, anak saya tercinta Aqilla Zulfa Nurummatlubah, dan anak saya yang masih dalam kandungan yang menjadi penyemangat saya.



MOTTO

*“Ketika ada sesuatu yang hilang dalam diri kita,
bersabarlah. Jika itu memang milik kita, Insyallah akan
kembali, jika tidak akan Allah ganti dengan yang lebih baik
lagi”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pandemi terhadap Perilaku Ibadah (Studi Kasus di Desa Bakal Dukuh, Kelurahan Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)”. Tidak lupa pula sholawat serta salam untuk Nabi Agung Muhammad SAW yang telah senantiasa kita natikan safyaatnya di yaumul akhir.

Hasil penelitian ini mengingatkan kita betapa pentingnya protocol kesehatan dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya virus Covid 19 yang sedang melanda dunia ini. Segala aktifitas kita akan selalu berdampingan dan mendapat pengaruh besar oleh pandemi ini. Penulis menyadari bahwa dqalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari peranan, arahan, doa dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil Al Makin, MA.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.
3. Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ibu Solechah, S. Sos. I, M. Si.
4. Bapak Drs. H. Suisyanto, M. Pd., selaku dosen pembimbing Skripsi sekaligus pendorong bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan Ilmu selama masa perkuliahan.
7. Bapak Alm. Mustofa dan Ibu Wahyuni selaku orangtua penulis yang telah memeberikan doa dan dukungan kepada penulis.
8. Bapak Sarijan dan Ibu Sukasmi selaku mertua yang selalu menyemangati penulis agar tetap meneruskan pendidikan.
9. Diki Laksana jati sebagai suami penulis yang selalu memberi doa dan dukungan kepada penulis.
10. Warga Bakal Dukuh rt 39 yang telah berkerjasama dalam proses penelitian penulis.
11. Segenap rekan-rekan satu angkatan 2014 yang terus memberi dukungan dan semangat agar tetap melanjutkan dan menyelesaikan skripsi.

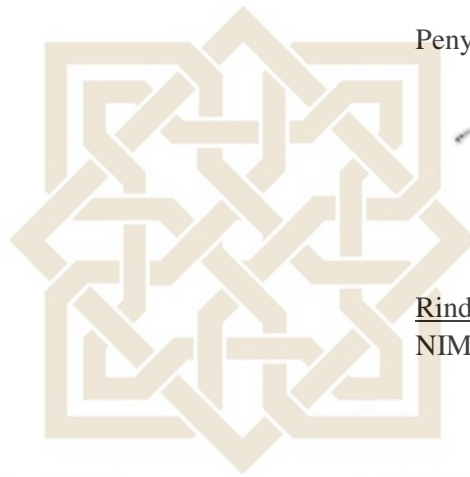
Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkna satu persatu. Penulis banyak mengucapkan terimakasih telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadara bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 26 Juni 2021

Penyusun,



Rindi Anggoro Pradani
NIM 14250024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Kajian ini dimaksudkan mengurai dampak pandemi Covid-19 terhadap perilaku ibadah masyarakat di Dusun Bakal Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul. Masyarakat beragama saat ini sangat tertekan, terkait dengan kegiatan ibadah yang mereka lakukan. Dengan berbagai peraturan baru yang dibuat oleh pemerintah, warga kiranya perlu beradaptasi dalam menjalani kehidupan, khususnya memulai cara-cara baru dalam beribadah yang berpotensi mengumpulkan masa yang banyak, seperti salat berjamaah, majelis-majelis pengajian dan lain sebagainya. Penelitian ini bersifat lapangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: dampak pandemi Covid-19 betul-betul nyata di Dusun Bakal Dukuh, ini terbukti dari fakta bahwa mereka telah mengalami perubahan dalam perilaku dan aktivitas keagamaannya, seperti berjamaah di masjid dan mushala, acara salawatan, pengajian rutin dan lain sebagainya. Acara-acara ini sudah berjalan secara normal tetapi secara ketat mengikuti protokol kesehatan. Mereka memiliki kesadaran yang baik dengan solidaritas yang tinggi untuk bersama-sama melawan pandemi Covid-19. Selain itu, pada tataran yang lebih kompleks, ada perubahan pola sikap keberagamaan yang terjadi di masyarakat Dusun Bakal Dukuh, hal ini terlihat melalui empat variabel yang saling terhubung satu sama lain, yakni; kewajiban ibadah, larangan kerumunan, partisipasi dalam ritual ibadah, dan rasionalitas umat Islam. keempat variabel ini menjadi fakta objektif di mana masyarakat dapat melanjutkan hidup melalui konsep “Normal Baru” dengan berbagai aturan baru dan pola-pola baru, khususnya dalam perilaku ibadahnya.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, Perilaku Ibadah, Normal Baru

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	34
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II. GAMBARAN UMUM DUSUN BAKAL DUKUH.....	42
A. Deskripsi Wilayah Dusun Bakal Dukuh.....	42
B. Kegiatan Ekonomi	44
C. Wisata Budaya	44
D. Kehidupan Beragama	45
BAB III. PERILAKU IBADAH MASYARAKAT DI MASA PANDEMI DI DUSUN BAKAL DUKUH, SEDAYU, BANTUL, YOGYAKARTA.....	50
A. Perilaku Ibadah Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19...	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit virus corona atau Covid-19 merupakan sebuah nama baru yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) untuk mengidentifikasi sebuah virus baru. Virus ini termasuk kategori menular dan penyebarannya terjadi dengan begitu cepat dan membuat ancaman pandemi baru. Sebagai penyakit baru yang mudah menular, virus ini belum ada obatnya kecuali vaksin yang menurut data riset masih berada pada tahap uji coba dan belum dapat dipastikan secara jelas manfaatnya untuk menangkal virus corona tersebut.¹

Pandemi Covid-19 diketahui bermula terjadi di kota Wuhan Tiongkok akhir tahun 2019, dan kemudian menyebar ke seluruh dunia di awal tahun 2020, termasuk ke Indonesia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO telah menetapkan pandemi Covid-19 sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia internasional.² Atas dasar status darurat kesehatan secara global ini, masyarakat di seluruh dunia dari berbagai negara berbondong-bondong untuk berupaya meminimalisir penyebaran virus tersebut.

¹ Livana PH, dkk, “Stigma dan Perilaku Masyarakat pada Pasien Positif Covid-19”, dalam *Jurnal Gawat Darurat*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, hlm. 95.

² Ni Putu Emy Darma Yanti, dkk, “Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 8, No. 3, Agustus 2020, hlm. 491.

Di tingkat global, Covid-19 menyebar ke dalam 223 negara di seluruh dunia, dengan kasus terkonfirmasi berjumlah 102.083.344 dan meninggal sebanyak 2.209.195.³ Tentu saja, data ini bukanlah jumlah yang sedikit. Pandemi Covid-19 terbukti merupakan sebuah peristiwa yang dasyat dan mengancam masa depan kemanusiaan. Oleh sebab itu, jalan terbaiknya adalah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga diri agar tidak tertular virus tersebut.

Penyebaran Covid-19 di Indonesia diketahui pada 2 Maret 2020, dengan terinfeksinya dua orang warga di kota Depok. Sejak saat itu, perkembangan pandemi Covid-19 terus bergulir dan menyerang orang-orang yang tidak dapat menjaga jarak.⁴ Boleh dibilang, peningkatan kasus Covid-19 yang terjadi di masyarakat oleh proses penyebaran virus yang cepat, baik dari hewan ke manusia maupun antar manusia. Proses penularan Covid-19 kepada manusia harus diperantarai oleh reservoir⁵ yang memiliki kemampuan menginfeksi manusia. Kontak yang erat dengan pasien terinfeksi Covid-19 akan memudahkan proses penularan Covid-19 antar manusia.

Sementara itu, menurut Satgas Penanganan Covid-19 yang tertuang di web resminya, data terkonfirmasi per 31 Januari 2021, jumlah yang positif Covid-19 sudah mencapai 1.078.314, sementara yang sembuh berjumlah 871.221,

³ <https://covid19.go.id/berita/data-vaksinasi-covid-19-update-31-januari-2021>, diakses pada 31 Januari 2020.

⁴ Dadang Darmawan, dkk, "Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19", dalam *Jurnal Religious Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 116.

⁵ Reservoir adalah organisme yang menjadi tempat hidup dan berkembang biak bagi parasit yang patogenik terhadap spesies lain, biasanya tanpa merusak inangnya. Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.

meninggal 29.998, dan kasus aktif ada 175.095.⁶ Semua kasus ini tersebar di semua provinsi di Indonesia tanpa terkecuali. Tercatat, provinsi-provinsi di pulau Jawa berkontribusi besar terhadap peningkatan kasus positif dalam empat bulan terakhir. Di antaranya, Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah.⁷ Meski provinsi Yogyakarta tidak termasuk provinsi yang masuk sepuluh besar penyebaran virus Covid-19, namun Yogyakarta termasuk wilayah yang banyak juga terjangkit virus ini.

Menurut data yang ada, Covid-19 masuk ke Yogyakarta pada pertengahan bulan Maret 2020, ketika itu baru terdapat satu yang terkonfirmasi positif Covid-19, lalu satu bulan kemudian kasus sudah berada di angka 62.⁸ Bila melihat data terbaru, penyebaran virus Corona di Yogyakarta meningkat sangat tajam. Per 31 Januari 2021, tercatat ada 21.826 yang terkonfirmasi positif, 508 meninggal dunia, dan 15.081 sembuh. Sejauh ini, Sleman menjadi penyebaran yang paling banyak, dan Bantul berada di urutan kedua dilanjutkan kota Yogyakarta, Kulon Progo, dan Gunung Kidul.⁹

Bila melihat rentetan panjang mulai dari kemunculannya pada akhir tahun 2019 hingga tersebar sampai saat ini yang sudah mencapai puluhan juta pada skala global dan telah membunuh jutaan jiwa, maka jelas bahwa pandemi ini merupakan isu besar yang memprihatinkan bagi kesehatan dunia internasional.

⁶ <https://covid19.go.id/berita/data-vaksinasi-covid-19-update-31-januari-2021>, diakses pada 31 Januari 2021.

⁷ <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/08/160500465/10-provinsi-dengan-penambahan-kasus-covid-19-terbanyak-4-bulan-terakhir?page=all>, diakses pada 31 Januari 2021.

⁸ <https://www.voaindonesia.com/a/sebulan-corona-di-yogyakarta-dari-satu-kasus-menjadi-62/5372694.html>, diakses pada 31 Januari 2021.

⁹ <https://corona.jogjapro.go.id/data-statistik>, diakses pada 31 Januari 2020.

Pandemi Covid-19 telah merubah secara total pola hidup dan tatanan masyarakat secara signifikan. Hampir semua lini kehidupan terhempas, mulai dari ekonomi, pendidikan, sampai keagamaan.

Boleh dibilang, pandemi Covid-19 telah melipatgandakan era disrupsi sebagai perubahan yang begitu dahsyat yang mengubah tatanan kehidupan lama, menjadi kehidupan baru yang sering disebut dengan *new normal*. Berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah agar virus ini tidak cepat menyebar, yang dengannya masyarakat dihimbau untuk tinggal di rumah, kerja dari rumah, dan beribadah di rumah, selain itu juga menerapkan protokol kesehatan seperti rajin cuci tangan, memakai masker, menjaga daya tahan tubuh dan seterusnya. Kebijakan pemerintah diambil dari saripati ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesehatan, kedokteran dan farmasi maupun ilmu-ilmu sosial-budaya, baik bersumber dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) maupun dari organisasi kesehatan dunia di bawah Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), *World Health Organization* (WHO).¹⁰

Berbagai peraturan baru tersebut benar-benar bertentangan dengan kebiasaan lama masyarakat paguyuban yang terbiasa berkumpul, baik di pasar, arisan, tontonan seni budaya, dan acara adat perkawinan. Tak cukup di situ, kebiasaan masyarakat paguyuban Muslim lebih banyak lagi, seperti salat jamaah di masjid, salah Jum'at, salat tarawih, salat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha baik di masjid maupun di lapangan terbuka, ibadah haji dan umrah, salat

¹⁰ Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), hlm. 263.

jenazah, mengantar jenazah sampai pemakaman, tahlilan, dan seterusnya. Sistem peribadatan agama-agama yang lain, seperti kebaktian dan misa di gereja, ibadah dipure, vihara juga mengalami kesulitan yang sama. Dengan kata lain, kebijakan pemerintah dan fatwa keagamaan yang baru sekan melenceng dari basis ajaran, kepercayaan dan keimanan agama dan aturan perubadatan umat beragama pada umumnya, khususnya salat berjamaah di masjid bagi umat Islam. Situasi ini wajar, mengingat Indonesia adalah negara yang sangat religious, artinya agama sangat penting dalam kehidupan umat manusia, sehingga peristiwa apapun termasuk sosial, politik, budaya dan teknologi diwarnai dengan logika agama, termasuk kesehatan.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pentingnya memahami agama secara luas, hal ini agar tidak ada ketegangan antara pemahaman agama dalam kondisi normal dengan pemahaman agama dalam kondisi darurat. Ketika pemerintah menghimbau agar masyarakat melakukan social dan physical distancing untuk menghindari penyebaran virus corona secara masif, dikenal dengan sebutan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), masih banyak warga negara dan umat beragama tidak atau kurang mematuhi dengan alasan teologis. Masih sering dijumpai pemahaman dan keyakinan bahwa (pengetahuan) agama Islam diyakini dan dianggap sebagai absolut, tidak dapat dirubah, dan transendental. Pemahaman, penafsiran, dan pengetahuan agama (Islam) yang dianggap dan dipercaya tidak dapat dirubah, absolut, rigid, kaku, tidak bisa dikompromikan dengan konteks dan situasi

¹¹ Ibid., hlm. 264.

pencegahan menyebarnya wabah corona seperti itulah yang kini sedang dikritisi oleh para ilmuwan dan cerdik pandai era sekarang.

Penelitian ini mencoba menggali dan menelusuri dampak pandemi Covid-19 terhadap perilaku ibadah yang terjadi di dusun Bakal Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul. Dengan kata lain, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian tentang sejauh mana dampak Covid-19 terhadap perilaku ibadah yang terjadi di masyarakat, khususnya ibadah seperti berjamaah di masjid dan acara-acara majelis taklim. Selain itu, peneliti juga berupaya mengungkap sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap pemahaman agama yang disesuaikan dengan kondisi-kondisi akibat virus Covid-19. Artinya, penelitian ini juga ingin melihat pemahaman keagamaan masyarakat yang bersifat integral yang terwujud dalam perilaku ibadah mereka. Hal ini penting dilakukan mengingat Yogyakarta termasuk daerah yang banyak mengalami penyebaran Covid-19, sebagaimana diungkapkan di atas bahwa Bantul termasuk daerah Yogyakarta yang juga banyak terjadi penyebarannya. Atas dasar itu, masyarakat telah berupaya melakukan perubahan besar-besaran pada tataran kehidupan sosial, khususnya dalam praktik peribadatannya.

Penelitian ini berlokasi di dusun Bakal Dukuh, posisinya terletak di desa Argodadi, kecamatan Sedayu. Sedayu sendiri merupakan sebuah kecamatan di kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Kecamatan Sedayu berada di sebelah Barat Laut dari Ibukota Kabupaten Bantul. Wilayah administrasi kecamatan Sedayu meliputi empat desa; Desa

Argerejo, Argosari, Argomulyo, dan terakhir Argodadi yang juga merupakan lokasi untuk penelitian ini.¹²

Menurut data resmi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta terkait penyebaran Covid-19 menunjukkan bahwa daerah kecamatan Sedayu, Bantul merupakan salah satu daerah yang juga terdapat kasus positif Covid-19. Namun demikian, Sedayu termasuk kecamatan yang penyebarannya cukup lamban bila dibandingkan dengan kecamatan lain seperti Sewon, Banguntapan, dan Kasihan.¹³ Salah satu faktor utamanya adalah Sedayu merupakan salah satu daerah yang agak jauh dari perkotaan, sehingga lalu-lalang masyarakat cenderung terkendali dan mudah diantisipasi. Sementara itu, desa Argodadi pun sangat sedikit yang terkonfirmasi Covid-19, lebih-lebih di dusun Bakal. Meskipun ada beberapa yang terkonfirmasi Covid-19, tapi semuanya sudah dinyatakan sembuh dan belum ada yang sampai meninggal.¹⁴

Terkait dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat paguyuban, dusun Bakal sudah kembali normal seperti sediakala, meski tetap menerapkan protokol kesehatan dan *physical distancing* ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat umum dan berkerumun. Misalnya seperti berjamaah di masjid, di pasar, dan acara pengajian pun umumnya dilakukan di masjid setelah melaksanakan salat berjamaah. Sebelum masa normal, hampir tidak ada aktivitas apapun di tempat-tempat ibadah dan keramaian, sebab masyarakat

¹² <https://kec-sedayu.bantulkab.go.id/hal/profil>, diakses pada 31 Januari 2021.

¹³ <https://corona.jogjapro.go.id/data-statistik>, diakses pada 31 Januari 2021.

¹⁴ Wawancara mendalam dengan informan 7, bapak Sarijan, Ketua RT dan warga Dusun Bakal Dukuh.

takut dengan virus dan patuh dengan himbauan pemerintah. Meski keadaan sekarang sudah normal, atau lebih tepatnya menerapkan era “normal baru”, masih saja ada sebagian masyarakat yang kurang begitu sadar akan pentingnya menerapkan protokol kesehatan. Hal ini bisa dilihat misalnya ketika salat Jum’at di masjid, masih banyak yang tidak menggunakan masker dan ketika salat ada pula yang berdempet-dempetan.¹⁵

Fakta ini menunjukkan bahwa di tengah-tengah masyarakat ternyata masih banyak yang kurang sadar terhadap pentingnya menerapkan protokol kesehatan. Hal ini didasari oleh beberapa faktor, misalnya sudah bosan dengan himbauan pemerintah sementara penyebaran Covid-19 tidak menandakan adanya penurunan, juga kurang memiliki pengetahuan tentang Covid-19, dan ada pula yang memang sengaja mengabaikannya. Faktor-faktor ini kemudian mempengaruhi cara mereka beribadah.

Dengan demikian, atas permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai “DAMPAK PANDEMI TERHADAP PERILAKU IBADAH MASYARAKAT (*Studi Kasus di Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta*)”.

B. Rumusan Masalah

¹⁵ Ibid.

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam poin sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku ibadah masyarakat, terutama perilaku ibadah salat dan pengajian di Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan dampak pandemi terhadap perilaku religiusitas masyarakat di Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis di bidang kesejahteraan sosial terutama kesadaran perilaku religiusitas masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam melakukan ibadah terutama salat dan pengajian selama masa pandemic Covid-19.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk mengetahui secara mutakhir tentang sejauh mana penelitian dengan tema yang sama sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, sehingga peneliti dapat melakukan perbandingan terhadap studi sebelumnya dan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian ini, di antara penelitian-penelitian tentang dampak pandemi terhadap perilaku religiusitas masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, jurnal berjudul “*Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19*”, ditulis oleh Amin Abdullah.¹⁶ Jurnal ini membahas tentang upaya-upaya dialogis antara ilmu yang berbasis pada agama dan ilmu yang berbasis pada sains modern agar terjadi sinergi dan kesadaran bagi masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini penting lantaran ingin memberi solusi dan jalan tengah terhadap dikotomi atau pertentangan antara paham keagamaan dan paham ilmu pengetahuan, khususnya dalam menyikapi wabah Corona.

Kedua, jurnal berjudul “*Dampak Covid-19 pada anak-anak: Fokus Khusus pada Aspek Psiko-sosial*”, ditulis oleh Ritwik Ghosh Dkk.¹⁷ Jurnal ini secara khusus membahas tentang dampak pandemic terhadap perilaku anak-anak, yang fokus pada aspek-aspek psikososialnya. Penelitian ini penting karena ingin meninjau secara langsung bagaimana pandemi ini juga menyerang kondisi-kondisi psikososial pada anak-anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memberi jalan keluar agar anak-anak tetap dapat menyikapi pandemi ini secara normal dan tidak mengganggu kegiatan belajar dan kehidupan mereka sehari-hari. Meski penelitian ini tidak melihat aspek keagamaannya, tetapi peneliti ini berusaha meninjau dampak pandemi dalam konteks teori sains modern.

¹⁶ Amin Abdullah, “Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19”.

¹⁷ Ritwik Dkk, “Dampak Covid-19 pada anak-anak: Fokus Khusus pada Aspek Psikososial”, dalam *Edizioni Minerva Medica*, No. 3, Juni 2020.

Ketiga, jurnal berjudul “*Analisis Kritis Pola Keberagamaan dalam Perubahan Sosial di Tengah Wabah Covid-19*”, ditulis oleh Kustana Dkk.¹⁸ Penelitian ini membahas tentang dampak pandemi terhadap pola keberagamaan dan perubahan sosial di masyarakat secara luas. Meski penelitian ini bersifat sangat umum, namun penelitian ini penting karena berusaha melihat sejauh mana perilaku agama masyarakat mengalami perubahan di ranah sosial praktis.

Keempat, jurnal berjudul “*Stigma dan Perilaku Masyarakat pada Pasien Positif Covid-19*”, ditulis oleh Pivana PH Dkk.¹⁹ Penelitian ini membahas tentang stigma yang terjadi di masyarakat secara luas tentang adanya pasien yang positif Covid-19. Umum diketahui bahwa ada banyak stigma negatif yang dimiliki oleh masyarakat dalam menyikapi pasien yang dinyatakan positif Covid-19. Penelitian ini penting karena mencoba menelusuri sebab-sebab dari lahirnya stigma tersebut yang menghasilkan suatu pemahaman bahwa ternyata kemunculan stigma itu lahir dari pemahaman yang kurang terhadap Covid-19 tersebut. Sehingga perlu upaya-upaya sosialisasi, dialog, dan muasawarah antara masyarakat, pemerintah, ahli kesehatan untuk mengkampanyekan pentingnya pemahaman terhadap Covid-19.

Kelima, jurnal berjudul “*Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19*”, ditulis oleh Dadang Darmawan Dkk.²⁰ Penelitian ini membahas tentang sikap keberagamaan yang terjadi di tengah-tengah

¹⁸ Kustana, Dkk, “Analisis Kritis Pola Keberagamaan dalam Perubahan Sosial di Tengah Wabah Covid-19”, dalam *Jurnal Uin Sunan Gunung Jati Bandung*, Vol. 3, No. 1, 2020.

¹⁹ Livana PH, Dkk, “Stigma dan Perilaku Masyarakat pada Pasien Positif Covid-19”, dalam *Jurnal Gawat Darurat*, LPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Vol. 2, No. 2, Desember 2020.

²⁰ Dadang Darmawan, Dkk, “Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19”, dalam *Jurnal Religious Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 4, No. 2, 2020.

masyarakat Muslim secara luas dalam menghadapi Covid-19. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui secara jelas letak perilaku agama masyarakat dalam menghadapi pandemi. Tujuan penelitian ini adalah melihat apakah ada perubahan sikap yang signifikan dari kalangan agamawan dalam menghadapi pandemi.

Dalam tinjauan peneliti, sampai saat ini belum ditemukan adanya penelitian ilmiah yang dilakukan dalam hal mengkaji masalah dampak pandemi terhadap perilaku ibadah masyarakat perspektif teori integrasi-interkoneksi di Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Karenanya, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif tentang dampak pandemi tersebut guna melihat perubahan-perubahan dalam perilaku religiusitas masyarakat dalam tinjauan sains modern. Di samping mencari kebaruan dalam penelitian ini, juga berhadapan akan memiliki hasil positif bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan khususnya dimanfaatkan untuk perbaikan-perbaikan lebih lanjut.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori ini dimaksudkan agar penelitian ini memiliki landasan teoritik yang kuat dan memadai, sehingga di bawah ini akan dijelaskan kerangka teori yang berkaitan dengan objek pembahasan untuk mempermudah dalam penulisan selanjutnya, yakni penjabaran tentang teori Covid-19 dan teori perilaku ibadah sebagai berikut:

1. Covid-19

a. Pengertian Covid-19

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui.²¹

Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu coronavirus, Covid-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala.²²

b. Asal-Usul Covid-19

Pada akhir tahun 2019, tepatnya pada bulan Desember, dunia sangat dikejutkan dengan sebuah kejadian yang membuat semua

²¹ <https://www.alodokter.com/virus-corona>, Diakses pada Selasa, 29 Juni 2021.

²² <https://www.alodokter.com/virus-corona>, diakses pada 31 Januari 2022.

masyarakat bertanya-tanya yaitu munculnya sebuah wabah yang di kenal dengan virus corona (Covid-19). Virus ini menyebar secara cepat di seluruh dunia yang awal penyebarannya di mulai dari Wuhan, China yang pada awalnya virus ini diduga dari penjualan makanan laut yang diketahui masih tergolong spesies hewan hidup. Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) merupakan sebuah penyakit jenis baru yang belum diidentifikasi sebelumnya pada diri manusia. Virus ini adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Sejauh ini, hewan yang menjadi sumber penularan Covid-19 ini masih belum diketahui, namun berdasarkan bukti ilmiah yang didapatkan, virus ini dapat menular secara cepat ke manusia melalui batuk/bersin. Gejala dan tanda-tanda yang terinfeksi virus ini termasuk gangguan pernapasan seperti demam, batuk dan sesak napas.²³

Penelitian selanjutnya menunjukkan hubungan yang dekat dengan virus corona penyebab Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) yang mewabah di Hongkong pada tahun 2003, (Ceraolo C, Giorgi FM, 2020). hingga WHO menamakannya sebagai novel corona virus (nCoV- 19). (Zhou P, Yang X, Wang X, et al. 2020). Tidak lama kemudian mulai muncul laporan dari provinsi lain di Cina bahkan di luar Cina, pada orang-orang dengan riwayat perjalanan dari Kota Wuhan dan Cina yaitu Korea Selatan, Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Makau, Hongkong, Singapura, Malaysia hingga total 25

²³ Ririn Noviani Putri, "Indonesia dalam Menghadapai Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20, No. 2, Juli 2020, hlm. 705.

negara termasuk Prancis, Jerman, Uni Emirat Arab, Vietnam dan Kamboja.²⁴

Ancaman pandemik semakin besar ketika berbagai kasus menunjukkan penularan antar manusia (*human to human transmission*) pada dokter dan petugas medis yang merawat pasien tanpa ada riwayat berpergian ke pasar yang sudah ditutup. Laporan lain menunjukkan penularan pada pendamping wisatawan Cina yang berkunjung ke Jepang disertai bukti lain terdapat penularan pada kontak serumah pasien di luar Cina dari pasien terkonfirmasi dan pergi ke Kota Wuhan kepada pasangannya di Amerika Serikat. Penularan langsung antar manusia (*human to human transmission*) ini menimbulkan peningkatan jumlah kasus yang luar biasa hingga pada akhir Januari 2020 didapatkan peningkatan 2000 kasus terkonfirmasi dalam 24 jam. Pada akhir Januari 2020 WHO menetapkan status *Global Emergency* pada kasus virus Corona ini dan pada 11 Februari 2020 WHO menamakannya sebagai COVID-19.²⁵

c. Gejala dan Penularannya

Gejala awal infeksi virus Corona atau COVID-19 bisa menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala dapat hilang dan sembuh atau malah memberat. Penderita dengan gejala yang berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak

²⁴ Livana PH, dkk, “Stigma dan Perilaku Masyarakat pada Pasien Covid-19”, hlm. 96.

²⁵ Ibid., hlm. 97.

napas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona.²⁶

Covid-19 awalnya ditularkan dari hewan ke manusia. Setelah itu, diketahui bahwa infeksi ini juga bisa menular dari manusia ke manusia. Penularannya bisa melalui cara-cara berikut: *pertama*, tidak sengaja menghirup percikan ludah (droplet) yang keluar saat penderita Covid-19 bersin atau batuk. *Kedua*, memegang mulut, hidung, atau mata tanpa mencuci tangan terlebih dulu, setelah menyentuh benda yang terkena droplet penderita Covid-19. *Ketiga*, kontak jarak dekat (kurang dari 2 meter) dengan penderita Covid-19 tanpa mengenakan masker. Selain itu, WHO menyatakan Covid-19 juga bisa menular melalui aerosol (partikel zat di udara). Meski demikian, cara penularan ini hanya terjadi dalam prosedur medis tertentu, seperti bronkoskopi, intubasi endotrakeal, hisap lendir, dan pemberian obat hirup melalui nebulizer.²⁷

d. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Keagamaan

Boleh dibilang, pandemic Covid-19 telah berdampak sangat luas terhadap berbagai aspek kehidupan, baik kesehatan, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Dampak sosial misalnya, masyarakat jadi tidak dapat berinteraksi dengan mudah karena virus ini mudah menular, sementara dampak ekonomi sangat jelas, bahwa Covid-19 mengguncang ekonomi hampir di seluruh dunia, ini disebabkan

²⁶ <https://www.alodokter.com/virus-corona>, Diakses pada Selasa, 29 Juni 2021.

²⁷ <https://www.alodokter.com/covid-19>, diakses pada 31 Januari 2021.

karena masyarakat sudah tidak dapat lagi bekerja secara mestinya, mereka harus menjaga jarak dan tak jarang berakibat pada sepiya konsumen, hal ini mengakibatkan banyak pelaku ekonomi yang bangkrut dan tak mampu beradaptasi dengan pandemi. Sedangkan dampak keagamaan jelas, bahwa masyarakat sudah tidak bisa lagi beribadah seperti dulu, dengan berkerumun, berdempet-dempet, atau yang lainnya, semua harus dilakukan secara hati-hati dengan menerapkan protokol kesehatan.²⁸

2. Ibadah

a. Pengetian Ibadah

Secara etimologis, kata ibadah merupakan bentuk *mashdar* dari kata *abada* yang tersusun dari huruf ‘*ain*, *ba*, dan *dal*. Arti kata tersebut memiliki dua makna pokok yang tampak bertentangan dan bertolak belakang. *Pertama*, mengandung pengertian *lin wa zull* yakni; kelemahan dan kerendahan. *Kedua*, mengandung pengertian *syiddat wa qilazt* yakni; kekerasan dan kekasaran. Terkait dengan kedua makna ini, Abdul Muin Salim menjelaskan bahwa dari kata pertama diperoleh kata ‘*abd* yang berarti *mamluk* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak ‘*abid* dan ‘*ibad*. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak dan yang kedua untuk makna “hamba-hamba Tuhan”. Dari makna terakhir inilah bersumber kata *abada*, *ya’budu*, *ibadatan* yang secara leksikal bermakna “ tunduk

²⁸ <https://staiddi-sidrap.ac.id/blog/dampak-covid-19-terhadap-perekonomian-dan-solusi-perspektif-pendidikan-islam-2/>, Diakses pada Selasa, 29 Juni 2021.

merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan dan dihadapan Allah”.²⁹

Kemudian secara istilah, para ulama tidak mempunyai formulasi yang disepakati tentang pengertian ibadah. Dengan demikian, ibadah secara terminologis ditemukan dalam ungkapan yang berbeda-beda. Menurut Quraish Shihab, ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan dan bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah di mana objek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.³⁰

Terlepas dari itu bahwa dalam setiap agama, nyaris terdapat konsep tentang ibadah, agama apapun pasti mengenal konsep ibadah dan setiap penganutnya dipastikan harus melaksanakan kewajiban ibadah yang dibebankan kepada penganutnya. Begitu pula dalam konteks Islam, setiap umat Islam wajib melaksanakan ibadah yang sudah dibebankan kepada tiap-tiap umat Islam, ibadah ini ada yang merupakan perintah langsung dari Allah melalui kitab suci al-Qur'an, ada pula yang merupakan perintah Allah yang tertuang dalam hadist Nabi. Keduanya menjadi sumber pembenar bagi kebenaran dan

²⁹ Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 149.

³⁰ Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. xxi.

praktik ibadah setiap umat Islam dari dulu hingga sekarang. Namun demikian, tidak semua ibadah memiliki status hukum setara satu sama lain, ada yang wajib, sunah, mubah, makruh, bahkan haram. Tiap-tiap jenis ibadah memiliki karakteristik tersendiri, baik dalam kualitasnya di mata Allah maupun beban yang diberikan kepada hamba-hambanya.

Menyembah Allah dalam arti ibadah juga memiliki makna yang sangat luas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya, adalah dengan cara menyembah *hablun minallah*, yakni berhubungan langsung dengan Allah. Sementara yang tidak langsung adalah dengan membina *hablun minannas*, yakni berhubungan dengan sesama manusia sesuai dengan perintah Allah. Doktrin ibadah tidak boleh dipahami secara dangkal, di mana beberapa orang menafsirkan ibadah itu hanya sebagai ibadah *mahdah*, atau hanya menyangkut aspek ritual seperti doa, puasa, dan haji. Padahal, ibadah dalam arti luas juga harus dipahami sebagai segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai Allah dalam bentuk perbuatan dan ucapan termasuk ibadah.³¹

Jadi, perilaku ibadah tiap-tiap umat tidak hanya terbatas kepada Allah semata yang merupakan hubungan langsung dan dibebankan kepada tiap-tiap individu. Selain itu, perilaku ibadah juga harus menjangkau sesama manusia, ini karena manusia tidak hidup

³¹ Abdul Kallang, “Konteks Ibadah menurut al-Qur’an”, Insitut Agama Islam Negeri Bone, pdf, tt, hal. 1.

sendirian. Bahkan agama mengatur bagaimana berperilaku sesama umat manusia bukan hanya sesama umat beriman dan memiliki agama yang sama. Sebagai makhluk sosial, perilaku ibadah tidak hanya eksklusif diberlakukan kepada umat manusia yang menyembah Tuhannya, tetapi juga kepada sesama manusia dan bagaimana tiap-tiap manusia dapat perilaku baik terhadap sesamanya.

Istilah ibadah dalam khazanah keilmuan Islam telah banyak dikenal seperti yang terungkap dalam kitab-kitab fikih Islam. Bahkan di dalam kitab-kitab fikih tersebut, tema ibadah merupakan bagian awal pembahasannya.³² Selain kitab-kitab fikih, kitab-kitab tasawuf juga banyak membahas ibadah, dan ibadah dalam pandangan sufi adalah *al-a'mal al-batiniah*.³³ Tema-tema ibadah dalam berbagai khazanah keilmuan Islam itu, pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an, karena dalam banyak ayatnya kitab suci ini memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa beribadah sebagai manifestasi dari kehambaan mereka.

Manusia, bahkan seluruh makhluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba Allah. Hamba yang dalam terminologi al-Qura'an disebut '*Abd*', adalah makhluk yang dimiliki dan dikuasai. Kepemilikan Allah atas hamba-Nya adalah bentuk kepemilikan yang mutlak dan sempurna. Oleh karena itu, makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya. Atas dasar kepemilikan itu,

³² Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damsyiq: Darl al-Fikr, 1989), hal. 12.

³³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 7.

maka lahir kewajiban menerima semua ketetapan-Nya. Kitab suci al-Qur'an juga menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah, hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Al-Zariyat, 51: 56).

Menyembah kepada Allah sebagaimana dalam ayat di atas berarti mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tujuan manusia diciptakan untuk beribadah adalah untuk mengabdikan seluruh aktivitas kehidupannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dapatlah dipahami bahwa ibadah merupakan kebutuhan primer manusia. Seorang muslim yang taat misalnya, tentulah ingin menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah, tapi kenyataannya pula banyak ditemukan sebagian umat Islam tidak menjalankan ibadah secara baik. Boleh jadi, kelompok yang terakhir ini, belum memahami hakikat ibadah itu sendiri, fungsi dan tujuannya.

Dalam konteks ini, ibadah merupakan bentuk penyembahan hamba kepada Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang diatur dalam agama.³⁴ Dengan demikian ibadah merupakan unsur yang mutlak dalam agama. Pelaksanakan ibadah dalam Islam tidak boleh mengabaikan kewajiban yang berhubungan dengan kebutuhan

³⁴ Muhammad Suyono, *Fikih Ibadah*, (Bandung: Pustak Setia, 1998), hal. 11.

duniawi. Manusia butuh bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan sesamanya, karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Ibadah dalam konteks bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatiran. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan Sang Pencipta terhadapnya. Di bawah ini akan dijelaskan tentang formulasi ketaatan yang merupakan implikasi praktis dari perilaku beribadah. Sebab, tanpa ketaatan, ibadah menjadi sesuatu yang sekedar konsep saja. Ibadah akan menjadi sempurna bila dibarengi dengan sebarang ketaatan, baik berupa menjalankan perintah agama maupun menjauhi larangan-larangannya.

b. Ketaatan Ibadah

Taat secara bahasa adalah senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya), patuh, tidak berlaku curang, dan saleh. Istilah taat berkorelasi dengan ibadah karena tanpa ketaatan, ibadah menjadi tidak mungkin. Bahkan, dalam pengertian ibadah sendiri terkandung makna taat di dalamnya. Misalnya, ibadah menurut bahasa

ada tiga makna: taat, tunduk, dan pengabdian. Jadi ibadah itu merupakan bentuk ketaatan, ketundukan, dan pengabdian kepada Allah. Karena makna asli ibadah itu adalah menghamba, maka dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah.³⁵

Ketaatan ibadah adalah penyerahan dengan hati, perkataan, dan perbuatan untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, yang dilakukan dengan ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya serta dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan manusia.³⁶ Ketaatan ibadah dalam konteks ini bisa berupa salat, puasa, dan ibadah yang dilakukan kepada sesama manusia.

Dalam konteks Islam, taat berarti takwa, yakni menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Tanpa ketakwaan, seorang muslim tidak akan pernah sempurna imannya dan ibadahnya. Ketaatan merupakan bentuk mutlak dari ikrar keimanan kepada Allah. Siapa saja yang sudah membulatkan tekad untuk percaya kepada Allah, maka selanjutnya ia harus menerapkan konsekuensi dari kepercayaan tersebut, yakni harus taat kepada Allah sesuai dengan aturan-aturan agama yang ada.

³⁵ Hasan Ridwan, *Fikih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 61.

³⁶ Putri Rishtantri dan Ajat Sudrajat, "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 2, No. 2, 2015, hal. 133.

Ketaatan ini merupakan implikasi mutlak dari keimanan seseorang. Bila suatu ketika ia taat dan kemudian menjadi tidak taat, maka imannya dianggap lemah dan belum bisa disebut seorang orang yang saleh. Kesalehan hanya boleh dilekatkan kepada siapa saja yang mampu taat kepada-Nya dan yang tidak kalah pentingnya adalah berperilaku baik kepada sesama manusia karena itu juga bagian dari ibadah kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan di bagian awal bahwa ibadah bisa berupa hubungan langsung dengan Allah, tapi ada pula bentuk ibadah yang berhubungan dengan manusia. Meski demikian, kualitas ibadah ini setara sebab manusia adalah makhluk sosial yang harus saling berbuat baik satu sama lain. Kebaikan itu harus diimplementasikan dalam kehidupan yang lebih konkrit agar keimanannya menjadi sempurna.

Perlu juga ditegaskan di sini bahwa dasar dari ketaatan ibadah seorang hamba bukanlah akal, meski akal bisa dijadikan dasar untuk memahami sesuatu, namun akal memiliki jangkauan yang sangat terbatas. Dasar utama dari ketaatan ibadah adalah keimanan, bila seseorang sudah mengimani suatu agama, maka akal harus ditundukkan sedemikian rupa agar ia dapat beribadah tanpa harus berpikir panjang-panjang tentang ibadahnya. Maksudnya, keimanan memang harus didasari akal yang sehat, tetapi akal tidak boleh mendahului iman. Itulah sebabnya, tidak butuh kekuatan akal untuk mengimani sesuatu, ini sama halnya dengan tidak butuh akal untuk

taat kepada Allah. Seseorang hanya perlu percaya agar ia dapat dengan sepenuh hati melaksanakan perintah agamanya. Bila seseorang sudah percaya atau iman, maka akal baru berfungsi di sana, yakni menegaskan keimanannya dan melaksanakan perintah agama melalui akal yang difungsikan untuk memahami agamanya tersebut.

c. Makna Perilaku Ibadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁷ Menurut Jalaludin Rahmat, perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan. Seringnya dalam lingkup lingkungan, akan mendasari seseorang untuk menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.³⁸ Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.³⁹ Dengan demikian, perilaku merupakan suatu perbuatan, tindakan serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan didengar atau dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan.

³⁷ Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amalia, 2003), hal. 302.

³⁸ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 201.

³⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 9.

Sedang ibadah, sebagaimana dijelaskan di atas adalah se bentuk penghambaan kepada Allah yang dibuktikan dengan praktik ibadah. Perilaku ibadah adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap Allah dalam rangka memenuhi kewajiban kepada agamanya sesuai dengan aturan-aturan yang telah dibebankan Allah kepada hambanya. Perilaku ibadah ini berbanding lurus dengan ketaatan ibadah, sebab tidak ada ketaatan tanpa adanya perilaku yang merupakan bentuk praktis dari suatu tindakan. Hanya saja, perilaku itu bentuknya bisa bermacam-macam. Misalnya, ketaatan secara garis besar adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, namun demikian, dalam praktiknya se bentuk ketaatan tidak selalu sama antara satu hamba dengan hamba lainnya tergantung situasi dan kondisinya. Jadi, perilaku ibadah seseorang ditentukan oleh keadaan yang menyertainya.

Sebagai contoh, sekarang ini masyarakat di seluruh dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang merupakan virus menular yang mematikan. Karena virus ini menular dengan sangat cepat, maka perilaku ibadah tiap-tiap umat beragama juga harus menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang ada. Masyarakat sudah tidak bisa lagi beribadah seperti dulu, dengan banyak berkerumun di masjid tanpa jarak, kumpul di majelis-majelis ilmu, dan lain sebagainya. Perilaku ibadah di masa pandemi akan berubah total sesuai dengan kondisi yang ada agar masyarakat dapat terhindar dari virus di mana ini

merupakan perintah agama yang setiap individu harus memelihara jiwa dan nyawanya sebisa mungkin.

Di sisi lain, perilaku ibadah ini juga merupakan bukti bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan ruhaninya kepada Allah. Oleh karena itu, setiap umat beragama dituntut untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Adapun tatacaranya disesuaikan dengan keyakinan dan aturan agamanya masing-masing. Intinya, perilaku ibadah mengaju pada bentuk fisik dan praktis dari setiap ibadah yang dibebankan kepada umat. Sifat dari perilaku ibadah sangatlah fleksibel tergantung situasi dan kondisi. Jadi, perilaku ibadah bisa berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain bila ada perbedaan model dan watak dari kondisi lingkungannya.

Perilaku ibadah merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk untuk bertindak laku yang berkaitan dengan ibadah agamanya. Perilaku ibadah ini sifatnya perolehan dan bukan pembawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi antara hubungannya dengan agamanya.⁴⁰ Perilaku ibadah merupakan ekspresi keagamaan yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang berkaitan langsung dengan pengalaman ajaran Islam.

Jadi bisa disimpulkan bahwa perilaku ibadah merupakan bentuk atau ekspresi keagamaan dalam berkata dan berbuat yang sesuai

⁴⁰ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 161.

dengan ajaran agama. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku ibadah adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun perkataan yang didasarkan pada aturan-aturan dan perunjuk agama. Perilaku ibadah ini juga bisa disebut sebagai ekspresi kebutuhan ruhani setiap manusia terhadap apa yang diyakini melalui agamanya masing-masing. Perilaku ibadah ini juga bersifat fleksibel tergantung situasi dan kondisi karena ia merupakan bentuk praktis dari ritual-ritual ibadah dalam setiap agama.

d. Fungsi dan Tujuan Ibadah

Apabila dilihat dari sisi urgensi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ibadah, ditemukan konsep bahwa ibadah secara fungsional adalah menumbuhkan kembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkannya dalam jiwa. Atau dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan bahwa seorang hamba yang dengan jiwa raganya beribadah laksana kebun, dan semakin banyak mendapatkan siraman melalui ibadah maka yang berangkutan semakin subur yang selanjutnya nilai-nilai ketauhidan akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Sebaliknya, semakin jarang orang melakukan ibadah maka semakin memberi kesempatan bagi dirinya terjauh dari nilai-nilai ketauhidan.

Masalah tauhid dalam Islam adalah rukun iman yang pertama, yakni meng-Esa-kan Allah dari segi zat dan sifat-Nya, dan oleh karena itu maka ibadah sebagai cara untuk mentauhidkan Allah sangat urgen kedudukannya. Begitu urgensinya ibadah ini, maka dengan sendirinya

akan diketahui bahwa ibadah bagi setiap manusia memiliki fungsi dan tujuan.⁴¹

Fungsi ibadah, terkait dengan fungsi dan kedudukan manusia sebagai hamba Allah. Ada empat macam hamba Allah; pertama, hamba karena hukum, yakni budak-budak. Kedua, hamba karena penciptaan, yakni manusia dan seluruh makhluk ciptaan. Ketiga, hamba karena pengabdian kepada Allah, yakni orang-orang beriman yang menunaikan hukum Allah dengan ikhlas. Keempat, hamba dengan pemburu dunia dan kesenangannya. Dari keempat tipe hamba ini, diketahui bahwa ternyata ada di antaranya yang tidak menyembah kepada Allah.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan fungsi unik yang dimiliki manusia melengkapi kodrat kejadiannya. Karena fungsi ini mencakup tugas-tugas peribadatan, maka ia dapat disebut sebagai fungsi ubudiyah. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini hanyalah semata-mata untuk menjalankan perintah Allah. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepada-Nya berada di luar fungsinya. Padahal secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dan juga jin diciptakan adalah agar semata-mata mereka beribadah kepada Allah.

Dapat dipahami bahwa sekiranya fungsi ibadah yang telah dikemukakan tidak dapat dicapai manusia, berarti nilai-nilai

⁴¹ Abdul Kallang, "*Konteks Ibadah menurut al-Qur'an*", hal. 9.

ibadahnya tidak membekas di dalam jiwanya dan ibadah yang dilakukan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, al-Maragi dalam tafsirnya memberikan contoh dalam melakukan salat, di mana Allah memerintahkan hamba-Nya agar melaksanakan salat secara lengkap dan sempurna, sebagai bukti lengkap dan sempurnanya adalah tujuan akhir salat yang berfungsi untuk mencegah kemungkaran dapat terwujud bagi seorang hamba. Dalam QS. Al-Ankabut (29): 45 Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lainnya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Jika ternyata salat tidak mampu mencegah kemungkaran atau tidak dapat diwujudkan oleh seorang hamba perilaku baik dalam kehidupannya, maka nilai ibadahnya menurut syariat akan sia-sia, dan hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al-Ma'un (107): 4-5 yang artinya:

“Maka celakalah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya”.

Berkenaan dengan ayat tersebut, sekalipun seorang hamba dijuluki ahli ibadah lantaran mereka mengerjakan ibadah, tetapi mereka telah kehilangan hakikat dari ibadah yang sesungguhnya. Mereka dinyatakan oleh Allah sebagai orang yang lalai dan lupa

terhadap hakikat ibadahnya itu.⁴² Jadi secara jelas bahwa ibadah salat di sini adalah bagaimana seorang hamba mengarahkan dirinya kepada perilaku yang positif dalam kehidupannya.

Dalam konteks yang lebih luas, fungsi ibadah ini juga bisa ditarik pada pemahaman tentang fungsi agama itu sendiri, sebab ibadah merupakan bentuk logis dari orang yang beragama. Menurut Jalaluddin,⁴³ fungsi ibadah dalam pengertian agama antara lain: *pertama*, fungsi edukatif. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis menyuruh dan melarang. Kedua, *undur suruhan dan larangan* ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

Kedua, fungsi penyelamat. Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang lebih luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama mencakup dua hal, selamat dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

Ketiga, berfungsi sebagai pendamaian. Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui

⁴² Abdul Kallang, "*Konteks Ibadah menurut al-Qur'an*", hal. 10.

⁴³ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 325-327.

tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian diri atau penebusan dosan. *Keempat*, berfungsi sebagai sosial control. Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

Kelima, berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina persaudaraan yang kokoh. *Keenam*, berfungsi transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat dan norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

Ketujuh, berfungsi kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola kehidupan yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru. Kedelapan, berfungsi sublimatif. Ajarah agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Beberapa poin di atas memang secara khusus merujuk pada fungsi agama secara umum, namun demikian, pada prinsipnya agama berbanding lurus dengan ibadah, sehingga bisa dikatakan bahwa fungsi agama pada dasarnya tidak ada perbedaan dengan fungsi ibadah. Sebab, agama sejatinya adalah ibadah kepada apa yang diyakininya. Dengan ibadah, ia telah menyempurnakan agamanya sesuai dengan yang diajarkan oleh agama tersebut.

Setelah menjelaskan tentang fungsi ibadah, maka pada gilirannya akan diketahui tujuan ibadah itu sendiri, yakni takwa. Ini bisa dipahami bahwa tujuan akhir dari ibadah tiada lain adalah takwa kepada Allah. Yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Makna asal dari takwa adalah “takut” dan “pemeliharaan diri”. Dari sini dapat dipahami bahwa inti dari makna takwa adalah menjauhkan (memelihara) diri dari siksaan Allah dengan

jalan mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena ada perasaan takut dari siksaan-Nya tersebut.

Dengan melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun, maka seorang hamba akan mencapai derajat takwa. Sebagaimana yang telah disinggung bahwa Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang memelihara dan menciptakan manusia, maka wajar jika manusia tersebut akan menyembah dan menaati perintah-perintah-Nya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibadah yang dibebankan kepada hamba memiliki fungsi dan tujuan yang sangat signifikan. Dalam hal ini, fungsi ibadah adalah ubudiyah (mengabdikan diri) karena esensi ibadah adalah terkait dengan kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya. Manusia yang semata mengabdikan dirinya kepada Allah pada gilirannya akan mencapai derajat takwa, dan derajat takwa ini merupakan tujuan akhir dari ibadah itu sendiri.

e. Ibadah pada Masa Normal

Di atas telah dijelaskan secara singkat tentang pengertian ibadah yang merupakan tindakan wajib yang dilakukan oleh setiap umat beragama. Setiap agama memiliki konsep ibadah sendiri-sendiri yang berbeda antara satu agama dengan agama yang lain.

Pada masa normal, ibadah bisa dilakukan di tempat-tempat ibadah umum, seperti dalam Islam, ibadah baiknya dilakukan di masjid

secara berjamaah. Atau bisa juga dilakukan di mushala yang juga sama-sama tempat ibadah bersama bagi umat Islam.

f. Ibadah pada Masa Darurat

Di saat pandemi seperti sekarang, masyarakat sudah tidak lagi ibadah secara normal. Mereka menerapkan keadaan darurat dalam hal ibadah, sehingga praktik peribadatannya bisa berbeda dengan saat normal. Misalnya ketika salat berjamaah di masjid, masyarakat sudah tidak bisa lagi melaksanakan ibadah seperti dulu, yakni dengan berdempet-dempetan, tidak memakai masker, mudah bersalaman. Hal-hal ini harus dihindari di masa pandemi, sehingga perlu adanya model-model baru dalam beribadah. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat terhindar dari bahaya virus Covid-19 yang dapat mudah menular.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama bulan Februari 2021 di Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek

Objek yang akan peneliti tentukan adalah terkait dampak pandemi terhadap perilaku ibadah masyarakat di Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Karena penelitian ini

terkait dengan dampak pandemi terhadap perilaku ibadah masyarakat, maka fokus objek penelitian ini meliputi kegiatan-kegiatan peribadatan masyarakat yang bersifat mengumpulkan banyak orang seperti berjamaah di masjid, pengajian, dan majlis taklim.

b. Subjek

Subjek yang dipilih oleh peneliti untuk mendukung penelitian yang dilakukan adalah dengan menentukan informan untuk mendukung data yang diperoleh di lapangan. Beberapa informan yang dipilih di antaranya warga dan tokoh agama. Adapun informan yang bersifat fleksibel yang menggunakan pola penelusuran juga akan digunakan oleh peneliti jika diperlukan.

Subjek dalam penelitian ini meliputi pengurus keagamaan seperti takmir, tokoh agama dan warga yang dijadikan responden atau yang diwawancarai. Ketiga subjek ini sudah mewakili bahan penelitian yang dibutuhkan.

Cara menentukan subjek dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan aktivitas yang berkaitan dengan ibadah dan acara-acara keagamaan lainnya. Sehingga peneliti memilih bagian terdekat dari aktivitas ibadah, yakni anggota ibadah, jamaah majlis taklim atau pengajian, pengurus takmir, dan tokoh agama yang merupakan aktor kunci bagi terlaksananya aktivitas ibadah secara bersama-sama.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketika teknik ini kiranya penting dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang memadai mengenai bahan penelitian. Sehingga peneliti dapat mengupayakan yang terbaik dalam melakukan penelitian ini.⁴⁴ Adapun poin-poin teknik pengumpulan data dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas turun ke lapangan. Peneliti berniat akan melakukan penelitian ini dengan model pengamatan dan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Peneliti akan melakukan pendekatan dengan sasaran penelitian sedekat mungkin sehingga diharapkan seorang informan mau memberikan data yang akurat dan detail.

Cara yang dilakukan dalam proses observasi adalah dengan cara mengamati kondisi perilaku keberagamaan dan bentuk kehidupan religius yang ada di sana. Adapun mekanisme yang dilakukan adalah dengan cara wawancara, mendokumentasikan gambar, melihat data spesifik tentang warga Bakal Dukuh, dan meninjau kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

b. Wawancara

⁴⁴ Sumarsini Arikanto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling relevan dan penting dalam penelitian ini. Mengingat peneliti ini bersifat lapangan dan melibatkan banyak orang, sehingga wawancara menjadi teknik pencarian data yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Artinya, teknik ini boleh dibilang sebagai teknik yang paling urgen dalam penelitian ini. Sebab hasil wawancara itu akan dijadikan sebagai rujukan primer atau utama yang langkah-langkah penelitian yang dilakukan selama proses penelitian ini.

Mengingat sekarang ini sedang terjadi wabah pandemi Covid-19, maka proses wawancara dilakukan secara fleksibel, baik melalui daring maupun luring. Di sini, peneliti bertemu dan menghubungi satu-persatu responden sesuai dengan intruksi data yang dibutuhkan. Adapun hal-hal yang dipertanyakan dalam penelitian ini dapat dilihat di dokumen terlampir.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode atau teknik pengumpulan data yang juga sangat urgen dalam berbagai penelitian, baik yang bersifat kepustakaan maupun studi lapangan. Dokumentasi ini bisa berupa catatan, data-data resmi, buku, maupun hal-hal tentang dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Tanpa dokumentasi, sulit bagi para peneliti untuk dapat menghasilkan sebuah penelitian yang baik dan memuaskan. Oleh sebab itu, peneliti

menjadikan dokumentasi ini sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang perlu dan harus dilakukan.

Dokumen sudah sejak lama digunakan sebagai sumber penelitian karena bermanfaat untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan. Setiap aktivitas yang mendukung untuk penyajian serta penafsiran data akan diabadikan dalam bentuk gambar atau foto. Data statistik yang mendukung juga akan dikumpulkan untuk menguatkan setiap pernyataan.

Adapun dokumen lapangan yang dibutuhkan dalam penelitian adalah berupa dokumen kegiatan keagamaan dan aktivitas religius lainnya, baik yang dimiliki oleh tokoh agama maupun masjid; hal ini meliputi data statistik yang dimiliki oleh lembaga ini, buku pedoman keagamaan, gambar kondisi masyarakat dan aktivitas keagamaan yang bisa dipotret saat penelitian berlangsung, dan dokumen berupa program keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak-pihak terkait, yang terakhir ini biasanya berupa buku catatan. Ini merupakan dokumen inti yang menjadi bahan penelitian sekaligus sumber primer dalam penelitian ini.

3. Keabsahan Data

Agar menghasilkan penelitian yang bertanggungjawab, peneliti harus memastikan secara langsung antara data penelitian dengan fakta yang sesungguhnya, hal ini agar data itu menjadi absah dan cocok satu sama lain. Hal penting yang perlu dilakukan dalam menguji data

adalah mencocokkan secara langsung di lapangan antara data yang diperoleh dengan kenyataan yang sesungguhnya pada objek penelitian. Hal ini akan berimplikasi pada keabsahan data yang telah disajikan dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi kemudian peneliti melakukan analisis atau pengolahan data dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis ini dengan cara menggambarkan keadaan, realita, dan juga fakta yang ada di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan disajikan secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap antara lain reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.⁴⁵

a. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Reduksi ini boleh dibilang sebagai trik untuk mencari pokok-pokok yang paling penting dalam sebuah penelitian.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan

⁴⁵ Sumarsini Arikanto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, hlm 235.

yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian untuk mencari pola dan makna tersembunyi di balik pola dan data yang tampak. Reduksi data yaitu proses penyeleksian atau pemilihan sesama data atau informasi dari lapangan yang telah diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yaang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Penyajian data yang akan penulis lakukan adalah menyusun data atau informasi yang diperoleh dari survei dengan sistematis sesuai dengan pembahasan yang telah direncanakan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam membaca dan menarik kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang terpercaya. Lebih ringkasnya bisa dikatakan bahwa menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil dari kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas seputar teori ibadah. Di dalamnya, peneliti mencoba menguraikan dasar-dasar teori ibadah dan upayanya dalam memahami perilaku ibadah dalam konteks pandemi Covid-19.

Bab ketiga, meliputi hasil penelitian, temuan-temuan di lapangan dan analisisnya. Dalam bab ini akan dibahas mengenai dampak pandemi terhadap perilaku religiusitas masyarakat di Dusun Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Di dalamnya, peneliti akan mengupas tuntas

seputar perubahan perilaku religiusitas masyarakat akibat terdampak pandemi dan bagaimana kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memadukan paham keagamaannya dengan ilmu umum seperti sains dan ilmu kesehatan.

Bab keempat, penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran, sekaligus merupakan poin-poin jawaban dari rumusan masalah yang telah ditulis di bab pendahuluan ini. Selain itu juga berisi saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya agar penelitian dapat berkelanjutan dan berkembang dengan semestinya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat pada bagian pendahuluan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil kajian yang diperoleh menunjukkan fakta bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan masyarakat di Dusun Bakal Dukuh pada masa pandemi Covid-19 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Di tataran permukaan ibadah masyarakat Dusun yang awalnya hingar bingar bersifat terbuka di ruang publik saat ini cenderung sepi dan tertutup. Kegiatan ibadah yang berpotensi berkerumun memang masih dilakukan, seperti salat berjamaah di masjid dan muslaha, pengajian rutin, acara salawat, dan yang lainnya, tetapi acara ini dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Artinya, bahwa dampak pandemi memang betul-betul nyata dalam merubah perilaku ibadah masyarakat Dusun Bakal Dukuh. Mereka memiliki kesadaran yang baik untuk menerapkan protokol kesehatan agar mudah terhindar dari bahaya Covid-19.

Sementara itu, di tataran yang lebih dalam terdapat pola sikap keagamaan yang unik yang melibatkan empat variabel yang saling terhubung satu sama lain, yakni; kewajiban ibadah, larangan berkerumun, partisipasi warga dalam ritual ibadah, dan rasionalitas umat Islam. keempat variabel ini saling terhubung yang membentuk kesadaran baru bagi warga Dusun Bakal Dukuh untuk menerapkan perilaku ibadah secara baru dan menyesuaikan diri dengan

keadaan yang ada. Untuk itu, warga Dusun Bakal Dukuh terbilang sukses dalam menjaga kestabilan hidup meski pandemi ini sangat ganas dan mematikan.

B. Saran-saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti masih memiliki banyak keterbatasan, baik terkait dengan konten penelitian maupun metodologi penelitian yang dilakukan. Untuk itu, perlu kiranya ada penelitian lebih lanjut terkait tema yang sama. Sebab, masih banyak hal yang kiranya belum sempat diteliti di sini. Peneliti membatasi diri pada dampak pandemi yang secara khusus mengacu di Dusun Bakal Dukuh, itupun hanya terkait dengan perilaku ibadah masyarakatnya, aspek-aspek lain seperti dampak ekonomi, lingkungan, sosial, dan lainnya belum tersentuh sama sekali. Dalam spektrum yang lebih luas, perlu ada kajian yang lebih mendalam lagi agar dapat dihasilkan suatu pemahaman yang komprehensif tentang dampak pandemi bagi perilaku ibadah umat Islam secara luas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin; Metode Studi Agama dan Studi Islam Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- _____, Amin. “Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 15, No. 1, Juni 2020.
- Arikanto, Sumarsini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darmawan, Dadang, dkk, “Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19”, *Jurnal Religious Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Hayati, Umi. “Nilai-nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial”, *Jurnal INJECT Interdisciplinary Journal of Comunication*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Jalaluddin, H. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kustana, Dkk. “Analisis Kritis Pola Keberagamaan dalam Perbuahan Sosial di Tengah Wabah Covid-19”, *Jurnal Uin Sunan Gunung Jati Bandung*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Kallang, Abdul. “*Konteks Ibadah menurut al-Qur'an*”. Insitut Agama Islam Negeri Bone, pdf, tt.
- Livana PH, dkk, “Stigma dan Perilaku Masyarakat pada Pasien Positif Covid-19”, dalam *Jurnal Gawat Darurat*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020.
- Putri, Ririn Novia. “Indonesia dalam Menghadapai Pandemi Covid-19”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20, No. 2, Juli 2020.
- Purwadaminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amalia, 2003.
- Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, B. dan D. K. A. R, “*Survey Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19*”, Program Majelis Reboan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ritwik Dkk. “Dampak Covid-19 pada anak-anak: Fokus Khusus pada Aspek Psikososial”. *Edizioni Minerva Medica*, No. 3, Juni 2020.
- Ridwan, Hasan. *Fikih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Rishtantri, Putri dan Ajat Sudrajad. “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik”, *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 2, No. 2, 2015.

Salim, Abd. Mun'im. *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Suyono, Muhammad. *Fikih Ibadah*. Bandung: Pustak Setia, 1998.

Shihab, Quraish. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Bandung: Mizan, 1999.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Yanti, Ni Putu Emy Darma, dkk, "Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 8, No. 3, Agustus 2020, hlm. 491.

Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damsyiq: Darl al-Fikr, 1989.

<https://www.nu.or.id/post/read/117930/gagal-paham-membandingkan-takut-corona-dengan-takut-allah>

<https://covid19.go.id/berita/data-vaksinasi-covid-19-update-31-januari-2021>

<https://covid19.go.id/berita/data-vaksinasi-covid-19-update-31-januari-2021>

<https://www.alodokter.com/covid-19>

<https://www.alodokter.com/virus-corona>

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/08/160500465/10-provinsi-dengan-penambahan-kasus-covid-19-terbanyak-4-bulan-terakhir?page=all>

<https://www.voaindonesia.com/a/sebulan-corona-di-yogyakarta-dari-satu-kasus-menjadi-62/5372694.html>

<https://corona.jogjaprov.go.id/data-statistik>

<https://kec-sedayu.bantulkab.go.id/hal/profil>

<https://corona.jogjaprov.go.id/data-statistik>